

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) suatu penurunan kekuatan ginjal progresif dengan ciri penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 mL/menit/1.73m² hampir tiga bulan (KDIGO, 2023). GGK mempunyai karakter berkelanjutan dan tidak bisa menjadi normal yaitu meminimnya kekuatan tubuh dalam melindungi metabolisme dan kesepadanan larutan elektrolit disebabkan oleh masalah pada peran ginjal yang berlangsung lama (Relawati et al., 2018). Pasien yang mengalami GGK diperlukan penanganan pengganti ginjal yaitu dengan menggunakan terapi hemodialysis (HD). Pasien GGK yang menjalani hemodialisis sering mengalami masalah integritas kulit berupa pruritus uremik, xerosis, dan perubahan pigmentasi (Kolla et al., 2019).

Penduduk di seluruh dunia diperkirakan sekitar 95% atau sekitar 434,3 juta termasuk asia menderita gagal ginjal kronik. (Liyanage dkk., 2022). Di Indonesia, terdapat beberapa kasus GGK untuk diperhatikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 713,783 orang menderita gagal ginjal kronis. Jumlah kasus tertinggi tercatat di Jawa Barat dengan total penderita mencapai 131.845 orang. Sementara itu, jumlah kasus terendah berada di Kalimantan utara dengan hanya 1.838 penderita. Prevalensi kasus GGK di Indonesia untuk penduduk dengan usia ≥ 15 th sebanyak 0,2% & pada tahun 2018 melonjak berubah 0,38% dengan jumlah 713.783 orang, sementara di Jawa Timur, angkanya sedikit lebih rendah yaitu sebesar 75.490 orang (0,29%) dan yang aktif

menjalani hemodialisa sebanyak 224 orang. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi kasus gagal ginjal kronik di Jawa Timur masih tergolong tinggi (Kemenkes Republik Indonesia, 2018). Data, di RSUD Dr. Harjono Ponorogo selama bulan Januari – Oktober 2023 jumlah penderita gagal ginjal kronik yaitu sebanyak 315 orang di ruang rawat inap, yang menjalani hemodialisa sebanyak 140 orang dan yang mengalami komplikasi pada saat hemodialisa sebanyak 134 orang (Data Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2023). Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2022, tercatat sebanyak 110.432 pasien aktif menjalani hemodialisis di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 60-80% pasien hemodialisis mengalami masalah integritas kulit dengan keluhan utama pruritus dan xerosis (IRR, 2022).

Pada pasien dengan GGK, fungsi ginjal yang terus menurun menyebabkan ketidakmampuan tubuh untuk mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme, seperti urea, kreatinin, dan fosfat. Ketidakseimbangan ini memicu peningkatan kadar uremik toksin dalam tubuh yang kemudian berdampak pada banyak organ, termasuk kulit. Menurut Gagnon & Desai (2019), akumulasi uremik toksin ini berperan penting dalam menimbulkan gejala pruritus uremik pada pasien GGK. Ketidakseimbangan Cairan dan Elektrolit. GGK juga menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit di dalam tubuh. Pada pasien HD kondisi ini mengakibatkan hilangnya kemampuan kulit untuk mempertahankan kelembaban, sehingga timbul masalah kekeringan kulit (xerosis). Kekeringan kulit ini memicu rasa gatal (pruritus uremik) yang intens, dan perubahan pigmentasi.

Proses hemodialisis yang berulang kali dilakukan oleh pasien GGK berkontribusi pada masalah integritas kulit. Hemodialisis menghilangkan cairan berlebih dari tubuh, yang dapat memperburuk kekeringan kulit. Selain itu, ketidakseimbangan metabolisme kalsium-fosfat akibat GGK dan hemodialisis juga mempengaruhi elastisitas dan kesehatan kulit. Kombinasi dari pruritus, xerosis, dan ketidakseimbangan metabolik menyebabkan gangguan pada penghalang kulit. Kulit menjadi lebih rentan terhadap trauma fisik, seperti garukan berulang, yang sering menyebabkan luka atau ekskoriasi. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi infeksi kulit, dermatitis, atau ulserasi. Masalah pruritus dan kerusakan kulit yang terus-menerus berdampak pada kualitas hidup pasien GGK. Menurut Gagnon & Desai (2019), pruritus kronis dapat mengganggu tidur pasien, meningkatkan kecemasan, dan menyebabkan ketidaknyamanan yang berkelanjutan. Jika tidak diintervensi, masalah ini dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik maupun psikologis pasien.

Penerapan minyak zaitun sebagai intervensi perawatan kulit telah terbukti memberikan manfaat signifikan dalam menjaga kelembapan, memperbaiki penghalang kulit, serta mengurangi peradangan pada berbagai kondisi kulit, termasuk pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GGK). Pasien GGK yang menjalani hemodialisis sering menghadapi masalah seperti kekeringan kulit (xerosis) dan pruritus, yang dapat merusak integritas kulit. Minyak zaitun, sebagai agen topikal, menawarkan solusi berbasis bukti untuk menangani masalah ini. Menurut Lin, Zhong, dan Santiago (2018), minyak zaitun memiliki sifat anti-inflamasi yang kuat serta mampu memperbaiki penghalang kulit yang rusak. Kandungan asam lemak esensial, terutama asam oleat, dalam minyak zaitun

membantu mengurangi peradangan pada kulit yang mengalami kerusakan akibat xerosis dan pruritus. Asam oleat juga berperan penting dalam mempertahankan integritas kulit dengan memperkuat lapisan lipid alami kulit, yang berfungsi sebagai penghalang terhadap kehilangan cairan transepidermal (TEWL) dan infeksi eksternal.

Minyak zaitun tidak hanya melindungi kulit yang rusak, tetapi juga membantu mencegah kerusakan lebih lanjut. Studi klinis yang dilakukan oleh Mehregan & Mehregan (2020) menunjukkan bahwa minyak zaitun memiliki kemampuan untuk meningkatkan elastisitas kulit dan mempercepat penyembuhan luka. Hal ini penting bagi pasien GGK, di mana sering terjadi luka akibat garukan berlebihan karena rasa gatal yang intens. Penerapan minyak zaitun secara rutin dapat mengurangi rasa gatal dan memperbaiki kulit yang telah mengalami kerusakan akibat ekskoriasi atau ulserasi. Dengan demikian, penerapan minyak zaitun secara topikal pada pasien GGK dapat secara signifikan membantu menjaga dan memperbaiki integritas kulit yang rusak akibat hemodialisis. Kombinasi antara efek anti-inflamasi, kemampuan memperbaiki penghalang kulit, serta potensi mencegah kerusakan lebih lanjut menjadikan minyak zaitun sebagai solusi efektif dalam menangani masalah keperawatan integritas kulit pada pasien GGK.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengaplikasikan tentang “Penerapan Minyak zaitun Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit di RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Bagaimana penerapan penggunaan minyak zaitun pada pasien GGK yang mengalami masalah keperawatan integritas kulit setelah menjalani hemodialisa?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan intervensi Minyak Zaitun Pada Pasien GGK Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca Hemodialisa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan khususnya pada system integumen pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca HD.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan Pada Pasien GGK Pasca Hemodialisa.
3. Merencanakan intervensi keperawatan dengan Minyak Zaitun Pada Pasien GGK Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca Hemodialisa.
4. Melakukan implementasi keperawatan Minyak Zaitun Pada Pasien GGK Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca Hemodialisa.

5. Melakukan evaluasi implementasi keperawatan Minyak Zaitun Pada Pasien GJK Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca Hemodialisa.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan Minyak Zaitun Pada Pasien GJK Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bisa digunakan untuk mengetahui studi literatur dengan judul “Penerapan Minyak Zaitun Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit yang Menjalani Hemodialisa” sebagai wacana yang dapat digunakan untuk study literatur berikutnya dibidang ilmu Kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita

Dapat memberikan layanan kesehatan asuhan keperawatan yang tepat dan benar dan meningkatkan derajat Kesehatan yang baik dan dapat menambah kesejahteraan bagi pasien.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan Masyarakat terkait penerapan intervensi keperawatan dengan Minyak Zaitun Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Keperawatan Integritas Kulit Pasca Hemodialisa.

3. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi tugas karya ilmiah akhir profesi ners sebagai syarat kelulusan, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dan untuk mengaplikasikan permasalahan serupa ataupun penelitian lain dengan penatalaksanaan pada masalah keperawatan gangguan integritas kulit dengan penerapan intervensi Minyak Zaitun Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pasca Hemodialisa.

4. Bagi Profesi Ners

Ilmu keperawatan berperan sebagai landasan ilmiah sekaligus pedoman dalam merancang dan melaksanakan tindakan keperawatan yang efektif dan menyeluruh bagi pasien gagal ginjal kronik pasca hemodialisa dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit.

